

PENGARUH DEMONSTRASI BALUT BIDAI TERHADAP KETERAMPILAN MAHASISWA KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI UNIVERSITAS ‘AISYIYAH YOGYAKARTA

Sumayyah Widayati¹, Endah Tri Wulandari², Gatot Suparmanto³

¹*Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Email: sumayyahwidayati@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Kasus kegawatdaruratan trauma salah satunya fraktur merupakan salah satu bentuk kegawatdaruratan traumatik yang mendominasi. Data Kemenkes RI menunjukkan kasus trauma fraktur di Indonesia mencapai prevalensi kejadian sebesar 8,2% dengan kecelakaan lalu lintas sebagai penyebab utama. Pentingnya imobilisasi yang tepat pada fraktur, penanganan awal yang lambat dan tidak tepat dapat menimbulkan cedera lebih parah, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Maka diperlukan tindakan penanganan fraktur dengan balut bidai. Balut bidai merupakan penanganan cedera fraktur dan dislokasi untuk membatasi gerakan pada bagian tubuh yang mengalami cedera.

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Metode: Desain penelitian ini menggunakan *pre eksperimental* dan rancangan penelitian *one group pretest-posttest*. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *simpel random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan menggunakan uji *wilcoxon signed-rank test* untuk uji hipotesis penelitian.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan sebelum intervensi 46 orang (100%) berada pada kategori tidak terampil, setelah intervensi keterampilan meningkat sebanyak 34 orang (73,9%) berada pada kategori terampil. Uji wilcoxon pada penelitian ini menunjukkan adanya nilai signifikansi demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan dengan nilai p value 0,000 (<0,05) yang artinya terdapat pengaruh demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Kesimpulan: Metode demonstrasi balut bidai berpengaruh terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Kata kunci : *Demonstrasi; Balut Bidai; Keterampilan; Mahasiswa*

Received : 19 Juni 2026 Accepted : 22 Juli 2026

How to cite : Widayati, S., Wulandari, E. T., & Suparmanto, G. (2026). Pengaruh Demonstrasi Balut Bidai Terhadap Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta. *Intan Husada : Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 14(02), 161–173. (<https://doi.org/10.52236/ih.v14i2.972>)

OPEN ACCESS @ Copyright Politeknik Insan Husada Surakarta 2026

THE EFFECT OF A SPLINTING DEMONSTRATION ON THE SKILLS OF ANESTHESIOLOGY NURSING STUDENTS AT UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA

Sumayyah Widayati¹, Endah Tri Wulandari², Gatot Suparmanto³

^{1*}Program Studi Keperawatan Anestesiologi, Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: sumayyahwidayati@gmail.com

Abstract

Background: Traumatic emergencies, particularly fractures, are among the most common emergency conditions, with a prevalence of 8.2%, and traffic accidents being the leading cause. Proper immobilization is essential in fracture management because delayed or inappropriate initial treatment may worsen injuries and potentially lead to fatal outcomes. Splinting is an important first-aid procedure used to immobilize fractured or dislocated body parts and prevent further injury.

Purpose: This study aims to determine the effect of splinting demonstration on the skills of Anesthesiology Nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Methods: This study employed a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest approach. Participants were selected through simple random sampling. The instrument used was a splinting skill observation sheet, and the Wilcoxon signed-rank test was utilized for hypothesis testing.

Result: Prior to the intervention, all participants (46 students; 100%) were categorized as unskilled. Following the splinting demonstration, students' skills improved significantly, with 34 participants (73.9%) achieving the skilled category. The Wilcoxon Signed-Rank Test yielded a p-value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a statistically significant effect of the splinting demonstration on students' skills at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Conclusion: Splinting demonstration had a significant positive effect on the splinting skills of Anesthesiology Nursing students at Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Key words: Demonstration; Splinting; Skills; Nursing Students

Pendahuluan

Kondisi kegawatdaruratan merupakan situasi klinis yang memerlukan penanganan medis cepat untuk menghindari kematian dan mencegah munculnya kecacatan, seperti kecelakaan yang menimbulkan trauma akibat ulah manusia (Berutu & Silalahi, 2022). Di antara berbagai jenis trauma, fraktur atau patah tulang merupakan salah satu bentuk kegawatdaruratan traumatik yang mendominasi (Sari *et al.*, 2022). Menurut *World Health Organization* (WHO), kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian pada kelompok usia 5–29 tahun dengan angka mencapai 1,35 juta korban setiap tahunnya. Insiden kecelakaan ini berhubungan dengan tingginya kasus cedera, di mana data tahun 2020 mencatat jumlah kasus fraktur global mencapai 1,3 juta jiwa (Depkes, 2020). Menurut data Kemenkes RI pada tahun 2021, kasus

trauma fraktur di Indonesia mencapai prevalensi sebesar 8,2% dengan kecelakaan lalu lintas sebagai penyebab tertinggi (59%), disusul kejadian terjatuh (42,1%) dan tindakan kekerasan (3,9%) (Kemenkes, 2021). Data Riskesdas (2018) mendapati bahwa fraktur ekstremitas bawah merupakan kasus yang paling umum terjadi, dengan insidensi fraktur femur mencapai 39% yang mayoritas dialami oleh pria (63,8%) (Balitbangkes, 2018).

Fraktur merupakan kondisi yang ditandai dengan terputusnya kontinuitas tulang yang diakibatkan oleh trauma (Riska, 2021). Keluhan utama seseorang yang mengalami fraktur yaitu merasakan nyeri hebat yang terus-menerus dan bertambah beratnya saat fragmen tulang digerakkan atau tidak diimobilisasi, serta ketidakmampuan menggerakkan anggota tubuh yang cedera (Syukri *et al.*, 2023). Selain gangguan fisik secara umum, fraktur juga ditandai dengan munculnya manifestasi klinis seperti deformitas, krepitasi, pembengkakan, serta keterbatasan dalam pergerakan yang menyertai pada kondisi fraktur (Ahmidati *et al.*, 2023). Kondisi fraktur membutuhkan pertolongan yang tepat dan cepat untuk menghindari komplikasi yang serius, seperti kerusakan arteri, sindrom kompartemen, fat embolism syndrome (FES), infeksi luka, avascular nekrosis, hingga syok akibat perdarahan dan nyeri hebat (Mahmudah *et al.*, 2024).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/270/2019, pedoman nasional menetapkan bahwa pembidaian merupakan salah satu bentuk pertolongan pertama bagi pasien patah tulang. Tindakan ini dilakukan sebelum tahap pemeriksaan penunjang maupun prosedur operasi dengan tujuan mengendalikan rasa nyeri serta menjaga agar fragmen tulang tetap berada pada posisi anatomis yang stabil (Kepmenkes, 2019).

Balut bidai merupakan tindakan penanganan awal pada cedera fraktur dan dislokasi, tindakan balut bidai membatasi gerakan pada bagian tubuh yang mengalami trauma, sekaligus berperan mengurangi rasa sakit dengan menghentikan pergerakan tulang yang berisiko melukai jaringan lunak disekitarnya (Atallah & Fitriana, 2022). Balut bidai dilakukan menggunakan benda yang bersifat fleksibel dan kaku, yang secara keseluruhan berfungsi sebagai fiksator atau imobilisator yang didukung alat bantu sederhana (Khoiri & Purnamasari, 2024).

Dalam penanganan awal kasus dislokasi dan fraktur, kemampuan keterampilan melakukan balut bidai sangat penting karena berfungsi mengimobilisasi fragmen tulang atau sendi yang cedera agar tidak bergerak (Putra *et al.*, 2026). Tindakan imobilisasi ini bertujuan mencegah pergeseran fragmen tulang, melindungi pembuluh darah serta saraf di sekitar lokasi cedera, meminimalkan kerusakan jaringan lunak, mengendalikan perdarahan dan edema, serta membantu mengurangi nyeri yang dialami korban (American College of Surgeons, 2022).

Metode demonstrasi merupakan pendekatan efektif dalam meningkatkan keterampilan seseorang dalam memberikan pertolongan pertama (Ariyani *et al.*, 2024). Keterampilan seseorang meningkat tidak lepas dari proses pelatihan yang dilakukan dengan cara praktik langsung menggunakan alat peraga (Cahyani & Wulandari., 2024). Menurut (Hariyadi & Setyawati, 2022), metode demonstrasi dinilai lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara verbal saja. Melalui metode ini, seseorang dapat melihat tahapan suatu proses, serta mencoba sendiri penerapan keterampilan yang dipelajari. Pemberian simulasi dan demonstrasi memungkinkan materi yang disampaikan langsung dipraktikkan sehingga lebih paham dan mampu melakukan ulang tindakan tersebut dengan benar (Nugroho & Suparmanto, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara kepada 15 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, ditemukan bahwa 100% responden belum pernah mendapatkan edukasi berupa demonstrasi balut bidai. Kondisi ini menunjukkan masih terbatasnya keterampilan dasar kegawatdaruratan yang diterima oleh mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa, salah satunya melalui metode demonstrasi.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai tingginya prevalensi cedera fraktur dan pentingnya kompetensi mahasiswa dalam penanganan kegawatdaruratan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta?”.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-eksperimen One Group Pretest-Posttest*. Penelitian dilaksanakan di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta pada periode Januari 2026 sampai dengan Mei 2026. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang terdiri dari 18 indikator keterampilan yang terdiri dari fase pra interaksi, fase orientasi, fase kerja, fase terminasi dan penampilan selama tindakan. Lembar observasi balut bidai ini telah divalidasi oleh dua pakar (*expert judgment*) dengan nilai S-CVI 0,97 (validitas baik) serta *Modified Kappa* 0,96. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 234 mahasiswa. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 46 mahasiswa Keperawatan Anestesiologi angkatan 2025 semester 2 yang dipilih melalui teknik *simple random sampling*. Kriteria inklusi

pada penelitian ini adalah mahasiswa aktif program studi Keperawatan Anestesiologi semester 2 dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani lembar *inform consent*. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah mahasiswa yang mengundurkan diri atau tidak bersedia menjadi responden, serta mahasiswa yang mengalami kendala cuti, sakit atau kendala lain.

Alur penelitian dimulai dengan pemberian *informed consent*, dilanjutkan dengan *pretest* untuk mengukur keterampilan awal responden. Intervensi berupa demonstrasi balut bidai diberikan oleh pemateri ahli dibidangnya, sebelum diberikan demonstrasi balut bidai pemateri menyampaikan dasar materi melalui *power point* terlebih dahulu baru kemudian dilakukan demonstrasi balut bidai serta sesi diskusi tanya jawab dan kemudian diakhiri dengan *posttest* yang dinilai oleh asisten peneliti bersertifikat BTCLS untuk menjaga objektivitas.

Hasil

Karakteristik Responden

Tabel 1. Data Karakteristik Responden Berdasarkan Usia dan Jenis kelamin

Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
18	41	89,2
19	3	6,5
20	2	4,3
Total	46	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	8	17,4
Perempuan	38	82,6
Total	46	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan data karakteristik responden berdasarkan usia yaitu mayoritas berusia 18 tahun sebanyak 41 orang atau (89,2%), sedangkan minoritas berusia 20 tahun sebanyak 2 orang (4,3%).

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 38 orang (82,6%), sedangkan responden laki-laki sejumlah 8 orang (17,4%).

Tabel 2. Tingkat Keterampilan Responden Sebelum Demonstrasi Balut Bidai

Tingkat Keterampilan	<i>Pretest</i>	
	F	%
Kurang Terampil	46	100
Cukup Terampil	0	0
Terampil	0	0
Total	46	100

Berdasarkan Tabel 2. data tingkat keterampilan responden sebelum diberikan intervensi (*pretest*) menunjukkan mayoritas responden berada dalam kategori kurang terampil, yaitu sebanyak 46 orang (100%). Tidak ada responden yang masuk dalam kategori cukup terampil

dan terampil (0%).

Tabel 3. Tingkat Keterampilan Responden Setelah Demonstrasi Balut Bidai

Tingkat Keterampilan	<i>Posttest</i>	
	F	%
Kurang Terampil	0	0
Cukup Terampil	12	26,1
Terampil	34	73,9
Total	46	100

Berdasarkan tabel 3. data tingkat keterampilan responden setelah diberikan intervensi (*posttest*) menunjukkan mayoritas responden berada dalam kategori terampil sebanyak 34 responden (73,9%), sedangkan minoritas berada di kategori cukup terampil sebanyak 12 responden (26,1%).

Tabel 4. Pengaruh Demonstrasi Balut Bidai terhadap Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

Tingkat Keterampilan	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>		<i>Mean Rank</i>	<i>P-Value</i>
	F	%	F	%		
Kurang Terampil	46	100	0	0	23,50	0,000
Cukup Terampil	0	0	12	26,1		
Terampil	0	0	34	73,9		
Total	46	100	46	100		

Berdasarkan tabel 4. menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada keterampilan responden dari tahap *pretest* ke *posttest*. Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* terdapat peningkatan dengan mean rank atau rata-rata peningkatannya sebesar 23,50. Diperoleh nilai p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 dimana nilai tersebut berada dibawah ambang batas kritis penelitian (0,05). Sehingga keputusan hipotesis adalah H_a diterima, artinya pada penelitian ini terdapat pengaruh Demonstrasi Balut Bidai Terhadap Keterampilan Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta.

Pembahasan

Karakteristik responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 18 tahun. Usia tersebut termasuk dalam fase remaja akhir yang merupakan masa produktif untuk menyerap informasi dan pengalaman baru karena kecenderungan rasa ingin tahu yang tinggi. Menurut Damayanti *et al.*, (2024) usia menjadi salah satu komponen yang mempengaruhi kemampuan seseorang. Pada usia tersebut seseorang akan lebih mudah menyerap pengetahuan karena berada pada masa paling produktif.

Perkembangan otak pada usia 18 tahun terletak pada kedua bagian otak mencapai perkembangan yang sempurna dan kemampuan yang optimal (El Rahmah *et al.*, 2025). Hal ini

sejalan dengan pernyataan Fauziah *et al.* (2021) bahwa remaja memiliki keterampilan yang baik karena didukung oleh kondisi fisik yang prima. Faktor tersebut yang mempengaruhi tingkat keterampilan responden, terbukti usia responden penelitiannya rata-rata berusia 18 tahun. Menurut peneliti usia 18 tahun mendukung proses penyerapan informasi dengan baik, sehingga mampu meningkatkan keterampilan individu dalam memberikan pertolongan pertama pada fraktur.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas responden penelitian ini adalah perempuan. Menurut peneliti responden perempuan memiliki kecenderungan lebih fokus dalam memperhatikan materi demonstrasi yang disampaikan pemateri dari awal sampai akhir. Selain itu, penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa kemampuan berpikir kritis perempuan cenderung lebih tinggi, hal ini berkaitan dengan optimalnya fungsi otak dalam mengolah bahasa sebagai sarana penyusun argumen yang sistematis. Menurut Rara *et al.*, (2025), perbedaan jenis kelamin dapat memengaruhi kondisi psikologis dalam belajar karena adanya perbedaan pola asuh sejak kecil, perempuan mempunyai kecerdasan lebih tinggi dan kreativitas lebih beragam dibandingkan laki-laki. Penelitian Munawarah (2021) menyebutkan motivasi belajar Perempuan tinggi karena kedisiplinan sedangkan pada laki-laki cenderung kurang memperhatikan proses belajar. Sifat disiplin mendorong minat belajar perempuan menjadi lebih besar (Murdani *et al.*, 2025).

Tingkat Keterampilan Balut Bidai Responden Sebelum Demonstrasi Balut Bidai

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden dalam kategori kurang terampil sebelum diberikan intervensi. Kondisi tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan responden karena sebelumnya mereka belum pernah mendapatkan pelajaran mengenai balut bidai, baik dalam bentuk penyampaian materi teori maupun peragaan demonstrasi secara langsung. Tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan pengetahuan, karena keterampilan merupakan penerapan pengetahuan yang telah dipelajari (Listiana *et al.*, 2019). Selain itu, peningkatan pengetahuan juga akan mempengaruhi kesadaran seseorang untuk melakukan tindakan yang tepat (Ariyani *et al.*, 2024).

Selain terbatasnya pengetahuan responden, rendahnya keterampilan juga dipengaruhi kurangnya pengalaman dalam tindakan pembidaian. Menurut Dewi *et al.*, (2025) menyatakan bahwa belum adanya pengalaman keterampilan pembidaian sebelumnya menyebabkan responden gagal memenuhi prinsip-prinsip pembidaian dengan tepat. Sejalan dengan Damayanti *et al.*, (2024) menyebutkan bahwa pengalaman merupakan faktor yang dapat

mempengaruhi kemampuan, rendahnya pengalaman memberikan pertolongan pertama balut bidai dapat mempengaruhi psikomotor responden.

Menurut Ariyani *et al.*, (2024), rendahnya pengetahuan dan keterampilan seseorang dalam pertolongan pertama balut bidai dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pemanfaatan sumber informasi oleh responden. Menurut Hariyadi dan Setyawati (2022) menyatakan bahwa keterbatasan keterampilan pertolongan pertama fraktur disebabkan oleh kurangnya pengalaman serta minimnya memanfaatkan sumber informasi dari berbagai sarana seperti buku, televisi, dan internet untuk mendalami materi pertolongan pertama fraktur. Penelitian ini diperkuat penelitian sebelumnya oleh Dewi *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) berada pada kategori tidak terampil dalam pembidaian sebelum demonstrasi, karena kurangnya pengalaman belajar responden terkait balut bidai. Hasil penelitian serupa dilakukan oleh (Ariyani *et al.*, 2024), menyatakan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tidak lulus sebelum diberikan intervensi simulasi *first aid* balut bidai.

Tingkat Keterampilan Balut Bidai Responden Setelah Demonstrasi Balut Bidai

Berdasarkan hasil penelitian setelah diberikan demonstrasi menunjukan mayoritas memiliki keterampilan terampil. Keterampilan responden meningkat setelah diberikan demonstrasi balut bidai. Hal ini terjadi karena penyampaian demonstrasi didukung oleh pemateri yang edukatif, penyajian materi yang menarik, serta suasana kegiatan yang interaktif. Menurut (Ariyani *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan seseorang meningkat setelah menerima informasi terbaru, dalam penelitiannya keterampilan responden meningkat menjadi 100% setelah diberikan intervensi. Sejalan dengan penelitian Listiana & Silviani (2020) yang menyatakan bahwa responden mengalami peningkatan keterampilan 61,1% kategori keterampilan baik setelah diberikan pelatihan. Hasil penelitian Damayanti *et al.* (2024) juga menunjukan setelah diberikan intervensi dengan metode edugame dan demonstrasi balut bidai tingkat keterampilan meningkat hampir seluruhnya 94,3% kategori baik.

Selain metode demonstrasi, penyampaian materi melalui media *power point* yang menarik membantu responden memahami pengetahuan dasar sebelum dilakukan demonstrasi. Sejalan dengan penelitian Saragih & Andayani (2022) yang menyebutkan bahwa informasi menjadi lebih mudah diingat apabila disampaikan melalui beragam media. Menurut Dewi *et al.*, (2021) semakin banyak panca indra dalam menerima informasi akan meningkatkan kemampuan memahami informasi. Selain itu, pernyataan Endiyono & Aprianingsih (2020) bahwa pengetahuan seseorang meningkat melalui informasi yang didapat dari materi dan pelatihan.

Sehingga semakin banyak sumber informasi yang diperoleh semakin luas pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Berbeda dengan mayoritas responden yang masuk dalam kategori terampil, terdapat responden kategori cukup terampil yang terdiri dari mayoritas perempuan dan berusia 18 tahun. Menurut peneliti responden kategori cukup cenderung memiliki motivasi yang lebih rendah. Hal ini menyebabkan fokus responden berkurang dalam memperhatikan penyampaian materi, sehingga proses pemaparan tidak diikuti secara utuh dan penyerapan informasi tidak maksimal. Menurut penelitian Rosyad *et al.* (2025) kurangnya nilai dapat terjadi karena kurangnya motivasi internal dan tidak tertarik terhadap materi menjadi faktor utama kegagalan penguasaan keterampilan. Penelitian Listiana & Silviani (2020) menyebutkan bahwa tingkat keterampilan yang baik dipengaruhi oleh motivasi diri yang tinggi pada responden. Sementara itu, kategori keterampilan cukup disebabkan oleh kurangnya partisipasi aktif selama kegiatan, dan kategori kurang berkaitan dengan rendahnya motivasi diri responden.

Pengaruh Demonstrasi Balut Bidai Terhadap Keterampilan

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* didapatkan hasil mean rank atau rata-rata peningkatannya sebesar 23,50 dengan nilai p value (Asymp. Sig 2 tailed) sebesar 0,000 nilai tersebut kurang dari batas kritis penelitian 0,05 sehingga keputusan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh demonstrasi terhadap keterampilan responden. Berdasarkan hasil tersebut maka disimpulkan terdapat pengaruh demonstrasi balut bidai terhadap keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Dewi *et al.*, (2025) dengan judul “Pengaruh Demonstrasi Pembidaian Terhadap Keterampilan Dalam Menghadapi Risiko Gempa Bumi Di Panti Asuhan Abdul Alim Muhammadiyah Imogiri Bantul” dengan hasil nilai *sig* (2-tailed) $0,000 < 0,05$ dengan hasil kesimpulan terdapat pengaruh demonstrasi pembidaian terhadap keterampilan dalam menghadapi risiko gempa bumi di Panti Asuhan Abdul Alim. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ariyani *et al.*, (2024) dengan judul “Pengaruh Simulasi *First Aid* Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Mahasiswa Semester 6 Di Universitas 'Aisyiyah Surakarta” didapatkan hasil nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang artinya simulasi *first aid* balut bidai berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan dan keterampilan mahasiswa sebelum dan sesudah pemberian simulasi.

Peningkatan keterampilan responden dari *pretest* ke *posttest* membuktikan bahwa pemberian intervensi demonstrasi balut bidai memiliki pengaruh terhadap kemampuan berupa keterampilan pembidaian responden. Keterampilan responden meningkat karena responden

melihat dan melakukan demonstrasi yang disampaikan secara langsung oleh pemateri *expert* dibidangnya. Metode demonstrasi mampu menjelaskan tahapan-tahapan suatu tindakan sehingga memberikan kesempatan bagi responden untuk berlatih, mengamati dengan cermat, dan mempraktikkan langsung keterampilan yang disampaikan (Hariyadi & Setyawati, 2022).

Selain itu, metode demonstrasi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan aktivitas fisik, seperti melakukan gerakan-gerakan tertentu dalam setiap tahapannya. Aktivitas fisik terbukti mampu merangsang produksi hormon dan neurotransmitter positif di dalam otak, seperti endorfin, dopamin, dan serotonin. Secara khusus, dopamin berperan dalam mengatur suasana hati, meningkatkan motivasi, serta memberikan rasa senang (Ginting *et al.*, 2025). Keterlibatan fisik inilah yang secara biologis memicu peningkatan motivasi seseorang selama proses belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Listiana & Silviani (2020) yang menyatakan bahwa responden dengan motivasi diri yang tinggi cenderung lebih fokus dalam mengikuti pelatihan, sehingga mengalami peningkatan keterampilan yang signifikan setelah diberikan intervensi.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena demonstrasi pembidaian didahului oleh penjelasan teori dasar singkat melalui *power point*. Namun, langkah ini harus dilakukan karena responden sama sekali belum memiliki pengetahuan dasar tentang balut bidai. Memberikan demonstrasi praktis secara langsung tanpa penjelasan konsep dasar dinilai tidak efektif dan membuat responden bingung. Penjelasan teori tersebut murni berfungsi sebagai pengantar agar responden memahami tujuan, alat dan alur prosedur, sehingga peningkatan keterampilan yang terjadi tetap bersumber dari metode demonstrasi itu sendiri.

Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa metode demonstrasi balut bidai berpengaruh signifikan dalam meningkatkan keterampilan mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan menyertakan kelompok kontrol sebagai pembanding dan memperluas cakupan sampel agar hasil penelitian lebih representatif.

Daftar Pustaka

- Ahmidati, A., Herawati, T., & Waluyo, A. (2023). Upaya Persiapan Pulang Pada Pasien Fraktur Ekstremitas Bawah Melalui Edukasi Berbasis Aplikasi Seluler: Literature Review. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 67-275.
- American College of Surgeons. (2022). *Advanced trauma life support (ATLS®): Student course manual (10th ed.)*. American College of Surgeons.
- Ariyani, S. P., Sitti Rahma Soleman, Norman Wijaya Gati, & Irma Mustikasari. (2024). Pengaruh Simulasi First Aid Balut Bidai Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Mahasiswa Semester 6 Di Universitas 'Aisyiyah Surakarta. *JHN: Journal of Health and Nursing*, 2(2), 78–89.
- Atallah, M. A., & Fitriana, N. F. (2022). Pengaruh Penkes Tentang Pertolongan Pertama Fraktur Ekstremitas Atas Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Pembidaian Siswa Sma Muhammadiyah 1 Purwokerto. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 1827-1833.
- Balitbangkes. (2018). Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan.
- Berutu, H., & Silalahi, R. H. (2022). Perilaku Masyarakat Sebelum dan Sesudah Sosialisasi tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). *J Keperawatan Silampari*, 6(1), 856-864.
- Cahyani, D. A., & Wulandari, E. T. (2024). *Pengaruh Pelatihan Pra Bencana Gempa Bumi Tentang Balut Bidai Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa/Siswi di SMA Negeri 1 Pundong Bantul* [Naskah Publikasi/Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. Digilib UNISA.
- Damayanti, D., Widayati, D., & Prasetyo, B. (2024). Kombinasi Edugame Dan Demonstrasi Balut Bidai Terhadap Kemampuan Pertolongan Pertama Korban Kecelakaan Lalu Lintas. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 8(1), 26-41.
- Depkes. (2020). Angka Kejadian Fraktur di Indonesia. Angka Kejadian Fraktur, 1–10.
- Dewi, A. P. S., Mutoharoh, S., & Rahmadhani, W. (2021). Pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui dengan metode peragaan dan video. *Indonesia Jurnal Kebidanan*, 5(2), 70-74.

- Dewi, I. R., Wulandari, E. T., & Muhaji. (2025). Pengaruh Demonstrasi Pembidaian Terhadap Keterampilan Dalam Menghadapi Risiko Bencana Gempa Bumi. *Jurnal Mitrsehat*, 15(2), 931-937.
- El Rahmah, S. A., Kartika Putri, K., & Noviyanti, S. (2025). Hubungan Antara Bahasa dan Kinerja Otak Manusia. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 212 - 226.
- Endiyono, E., & Aprianingsih, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Terhadap Tingkat Pengetahuan Anggota Saka Bakti Husada. *Medika Respati: Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 15(2), 83-92.
- Fauzi, A. K. A., & Purnamasari, V. (2024). Pengaruh Edukasi Menggunakan Video Balut Bidai Terhadap Efikasi Diri Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. *Seroja Husada: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1(6), 7384.
- Fauziah, A. N., Utami, R. D. P., & Kanita, M. W. (2022). Pengaruh Pelatihan Dasar Pembidaian Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Fraktur Tertutup Pada Anggota Universitas Slamet Riyadi Surakarta (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).
- Ginting, L. R., Naibaho, H. O., Manalu, I. R., Putri, N. A., Syafitri, R. D., Siregar, S. R. F., & Siahaan, T. A. (2025). Pengaruh Aktivitas Fisik Ringan terhadap Peningkatan Dopamin dan Stres pada Mahasiswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 269-273.
- Hariyadi, H., & Setyawati, A. (2022). Pengaruh Metode Demonstrasi Teknik Pembidaian pada Anggota PMR Terhadap Pertolongan Pertama Fraktur. *JPKM: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 3(1), 59–67.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Laporan Pelaksanaan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2021*. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kepmenkes. (2019). Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/270/2019.
- Listiana, D. (2019). Pengaruh Pelatihan Balut Bidai Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Siswa/i Palang Merah Remaja (PMR) Di SMA N.4 Kota Bengkulu. *CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL*, 3(2), 145-156.
- Mahmudah, R., Riduansyah, M., Fetriyah, U. H., Tasalim, R., Elsa, Fitria, Mahrita, Muhammad Aldi, Muhammad Rizziki, Melanda, N., Puteri, Carolin, P., Norsipa, S., &

- Tiaradevi. (2024). Cara Cerdik Atasi Dislokasi dan Fraktur (CATUR) Di Desa Sungai Gampa, KALSEL. *DIMAS: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–18.
- Munawarah. (2021). Pengaruh Gender Terhadap Faktor Psikologis Belajar Siswa. Rumah Jurnal Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone, 14(2), 58–66.
- Murdani, K., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2025). Perbedaan Disiplin Belajar antara Siswa Laki-laki dan Perempuan: Analisis Berdasarkan Faktor Psikososial dan Kognitif. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 11(1), 1-12.
- Nugroho, S., & Suparmanto, G. (2024). Penyuluhan Kesehatan Keterampilan Penanganan Sprain Ankle di Jetis Desa Gentan Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 7(3), 216-220.
- Putra, A. B. A., Arifuddin, F., Mahis, B. N., & Samad, A. (2026). Keterampilan Pertolongan Pertama pada Fraktur di SMA Negeri 1 Gowa. *Fatiakara Care: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 3(1), 42-52.
- Rara, A., Rifai, A., & Tri, S. (2025). Pengaruh Pelatihan Penatalaksanaan Fraktur terhadap Keterampilan Balut Bidai Penanganan Fraktur pada Anggota PMR SMAN 2 Sragen. *Solo Nursing Journal*, 15-24.
- Riska, R. (2021). *Close Fraktur Tibia Fibula Dextra 1/3 Medial Displaced. Proceeding Book Call for Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 216-224.
- Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar). (2018). *Laporan nasional prevalensi cedera*. Kementerian Kesehatan RI.
- Rosyad, M. H. F. A., Utami, R. D. P., & Wulanningrum, D. N. (2025). Pengaruh Pelatihan Video Dan Simulasi Pertolongan Pertama Fraktur Dengan Teknik Balut Bidai Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Pada PMR SMAN 5 SURAKARTA. *Indonesian Journal of Public Health*, 3(3), 816-828.
- Saragih, A. N. R., & Andayani, L. S. (2022). Pengaruh Promosi Kesehatan dengan Media Video dan Booklet terhadap Pengetahuan Siswa mengenai Perilaku Sedentari di MAN 1 Medan. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 4(1), 6.
- Sari, S. Q. A., Luneto, S., & Djalil, R. H. (2022). Pengaruh edukasi first aid kegawatdaruratan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada orang awam atau masyarakat sekitar Kampus Stikes Muhammadiyah Manado. *Jurnal Rumpun Ilmu Kesehatan*, 2(1), 31-41.
-

Suswitha, D., & Arindari, D. R. (2020). Pengaruh Simulasi First Aid Kegawatdaruratan Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur. *Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 12(1), 97–109.

Syukri, N., Azizah, N., & Desiana, D. (2023). Intensitas Nyeri Berkorelasi Dengan Kebutuhan Tidur Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah. *Journal Keperawatan*, 2(2), 191-198.